

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Zahro (2021) tentang *Growth Opportunity, Capital Intensity, and Accounting Conservatism: The Moderating Role of Managerial Ownership*. Populasi pada penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 53 perusahaan selama periode pengamatan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang dimoderasi dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Mustikasari dkk., (2020) tentang *The Effect Of Litigation Risk On Accounting Conservatism, Leverage & Managerial Ownership As Moderation*. Populasi pada penelitian ini yaitu pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan selama 5 tahun. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Haryadi dkk., (2020) tentang *Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi*. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan selama periode 5 tahun. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Kristina & Yuniarta (2021) tentang Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan selama 5 tahun. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas modal dan Risiko Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Halim (2023) tentang Analisis Pengaruh *Capital Intensity*, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan selama 5 tahun. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, dan Uji hipotesis meliputi Uji Analisis regresi linear dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh Rahayu dkk, (2023) tentang pengaruh Financial Distress dan Persistensi Laba Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. Sampel yang digunakan

sebanyak 40 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun. Sistem analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, uji instrumen penelitian, Uji asumsi klasik, dan Uji Hipotesis yang meliputi Uji F, uji koefisien determinasi dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan muncul karena terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal berperan sebagai pemegang saham sementara agen berperan sebagai manajer (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal mengontrak agen untuk mengelola sumber daya dalam perusahaan, artinya prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk operasional perusahaan. Agen memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya perusahaan dan juga harus bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan kepadanya. Di sisi lain, prinsipal berkewajiban memberikan imbalan atas tugas yang telah dibebankan kepada agen (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Pada beberapa perusahaan, prinsipal akan menuntut agen untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, agen akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai untuk pencatatan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara agen dan pemilik perusahaan karena pemilik menetapkan target yang harus dicapai oleh agen, sementara agen berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Dalam konteks ini,

muncul masalah agensi yang dapat menyebabkan pelanggaran seperti manipulasi laporan keuangan (Khasanah & Jasman, 2019).

Dalam upaya mengatasi masalah agensi seperti contoh di atas, penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif dapat dilakukan oleh agen dalam perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan pelaporan kinerja manajemen yang lebih jujur dan hati-hati, dengan harapan dapat mengurangi tingkat ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal (Hotimah & Retnani, 2018). Pemilihan penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif tersebut sesuai dalam konsep teori agensi, dimana agen bertindak secara rasional demi kepentingan prinsipalnya dan agen diwajibkan menggunakan keahlian, kebijaksanaan, dan perilaku yang wajar serta adil dalam mengelola perusahaan (Ananda & Purnomo, 2021).

Pemilihan teori keagenan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh penekanan pada konservatisme perusahaan yang mungkin tercermin dalam laporan keuangannya, dan berpotensi menimbulkan masalah keagenan antara manajemen (agen) dan pihak-pihak pemangku kepentingan (prinsipal). Penggunaan teori ini tercermin dalam variabel-variabel independen seperti *capital intensity*, persistensi laba, dan risiko litigasi, yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme perusahaan.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian di mana manajemen memiliki kecenderungan untuk mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai aset dengan nilai lebih rendah, dan mengakui kewajiban dengan nilai lebih tinggi (Sudane dkk., 2020).

Hal ini menyebabkan nilai laba dan aset yang cenderung lebih rendah, sementara angka hutang dan biaya cenderung lebih tinggi. (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Konservatisme akuntansi diterapkan dengan tujuan mengurangi risiko dan menghindari optimisme berlebihan yang mungkin dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Namun, jika diterapkan secara berlebihan, konservatisme dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba-rugi periodik perusahaan, sehingga tidak mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas pelaporan keuangan dan keakuratan informasi laba, yang pada gilirannya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2022).

Prinsip konservatisme dalam akuntansi dianggap masih menimbulkan permasalahan karena cenderung menyebabkan pelaporan keuangan yang kurang akurat. Meskipun demikian, pada kenyataannya, konsep ini tetap banyak diterapkan. Handojo (2012) berpendapat adanya penerapan konservatisme akuntansi akan membatasi perilaku oportunistik manajer, dimana mereka mungkin mengejar keuntungan pribadi, seperti mendapatkan bonus atau intensif. Dalam litigasi atau tuntutan hukum juga kemungkinan terjadinya akan lebih kecil bagi perusahaan. Perusahaan yang meng-*understate net asset* dibanding meng-*overstate net asset* akan lebih kecil risikonya terkena masalah hukum karena pemerintahan cenderung menyorot perusahaan yang memiliki asset yang tinggi.

Menurut Subramanyam & Wild (2014) Konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua yaitu bersyarat (*conditional conservatism*) dan tak bersyarat (*unconditional conservatism*). Konservatisme bersyarat adalah perbedaan dalam waktu pengakuan antara berita positif dan negatif yang dikenal sebagai asimetri ketepatan waktu. Konservatisme kondisional juga dikenal sebagai konservatisme laba. Ini mencerminkan kecenderungan untuk lebih agresif dalam mengakui berita buruk dibandingkan dengan berita baik dan dianggap sebagai ciri kualitatif utama dalam pelaporan keuangan. Contoh konservatisme bersyarat termasuk metode akuntansi LOCOM (*lower of cost or market*) untuk persediaan seperti mencatat nilai persediaan paling rendah antara biaya pembelian dan harga pasar saat itu dan akuntansi penurunan nilai (depresiasi) untuk aset berwujud dan tak berwujud yang berumur panjang.

Konservatisme tak bersyarat terjadi ketika nilai buku aset bersih ditetapkan pada tingkat yang lebih rendah karena perusahaan segera membebankan biaya riset dan pengembangan, biaya pemasaran (iklan), atau menggunakan metode alokasi yang akseleratif, seperti metode penyusutan *double declining*. Jenis konservatisme ini menghasilkan laba yang persisten dalam jangka panjang karena manajemen menerapkan kebijakan akuntansi yang relatif stabil.

Berikut adalah beberapa metode pengukuran konservatisme yang dapat dikelompokkan sesuai dengan pendekatan yang diusulkan oleh (Watts, 2003):

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Harga saham berupaya mencerminkan perubahan nilai aset saat terjadi perubahan, baik itu berupa keuntungan atau kerugian, dan melaporkannya

sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan peristiwa yang dianggap sebagai kabar buruk atau kabar baik tercermin dalam laba dengan cara yang tidak simetris (asimetri waktu pengakuan). Ini disebabkan oleh fakta bahwa peristiwa yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus diakui segera, sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat tercermin dalam laba dibandingkan dengan kabar baik.

2. *Earning/Accrual Measures*

Adaptasi dari Givoly & Hayn (2000) yang memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang berlanjut. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih tahun berjalan sebelum depresiasi dan arus kas dari aktivitas operasional. Semakin besar akrual negatif, semakin konservatif penerapan akuntansi. Ini didasarkan pada teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi daripada arus kas operasi, sehingga menghasilkan akrual yang positif.

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah penilaian yang kurang tepat terhadap nilai aktiva dan penilaian yang terlalu tinggi terhadap kewajiban. Salah satu metode pengukuran ini dapat dijelaskan melalui pendekatan yang digunakan oleh Beaver & Ryan (2000), di mana mereka menggunakan rasio pasar terhadap nilai buku (*market to book ratio*) sebagai proksi pengukuran. Rasio ini

mencerminkan perbandingan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Jika rasio tersebut lebih dari 1, hal ini menunjukkan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya.

2.2.3 *Capital Intensity*

Capital intensity menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kondisi biaya politis suatu perusahaan, yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan modal dalam bentuk aset untuk mencapai pendapatan maksimal. Rasio intensitas modal memberikan informasi krusial bagi investor terkait prospek perusahaan di masa depan (Rivandi & Ariska, 2019).

Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya memiliki tingkat kepadatan modal yang tinggi, yang berpotensi menimbulkan biaya-biaya politis. Pemerintah cenderung mengarahkan alokasi biaya politis yang lebih besar kepada perusahaan yang memiliki tingkat kepadatan modal tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat kepadatan modal yang tinggi kemungkinan akan mengadopsi pendekatan pelaporan yang konservatif (Kristina & Yuniarta, 2021).

Capital intensity memiliki koneksi yang sangat erat dengan aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Berikut metode pengukuran yang diterapkan dalam perhitungan berdasarkan pada Watts & Zimmerman (1986) dalam Sari & Adhariani (2009) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Jumlah Aset}}{\text{Jumlah Penjualan}}$$

2.2.4 Persistensi Laba

Ketahanan laba mencerminkan seberapa konsisten sebuah perusahaan dapat mempertahankan tingkat laba dari waktu ke waktu. Laba yang memiliki kualitas yang tinggi dapat berfungsi sebagai indikator yang berguna untuk meramalkan potensi laba di masa depan (Rachman dkk., 2022).

Menurut Dewi & Putri (2015) Persistensi laba menggambarkan laba yang cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi signifikan, mencerminkan kelangsungan dan konsistensi laba dalam jangka waktu yang panjang. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk konsisten mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba yang tinggi merupakan berita positif bagi calon investor dan juga investor.

Keputusan untuk menjalin kontrak berdasar pada persistensi laba yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak terlibat. Sebagai contoh, estimasi laba yang terlalu tinggi dapat menghasilkan kompensasi yang berlebihan untuk manajer atau manipulasi kemampuan untuk membayar hutang yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Khasanah & Jasman, 2019).

Dalam melakukan pengukuran persistensi laba peneliti menggunakan rumus menurut Hanlon (2005) dalam Persada & Martani (2010) dengan cara laba sebelum pajak tahun sebelumnya diselisihkan dengan laba sebelum pajak tahun sekarang. Berikut adalah rumus untuk mengukur persistensi laba:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t-1 - \text{Laba sebelum pajak } t}{\text{Total Asset}}$$

2.2.5 Risiko Litigasi

Risiko litigasi dapat menjadi indikator kondisi eksternal suatu perusahaan, karena terdapat perbedaan kepentingan antara investor dan kreditor dengan manajemen perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi hak dan kepentingan mereka, pihak investor dan kreditor dapat mengambil langkah hukum dengan mengajukan tuntutan mereka (Ananda & Purnomo, 2021).

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan, yang dapat mengakibatkan ancaman tuntutan hukum oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan merasa dirugikan oleh perusahaan (Utami, 2011). Dengan logika yang rasional, manajer akan berupaya menghindari potensi kerugian dari litigasi dengan cara menyajikan laporan keuangan secara konservatif (Mardisa & Herawati, 2019).

Pengukuran risiko litigasi dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus menurut Fitri (2015) dan Horne & Wachowicz (2013) yaitu dengan membagi total hutang dengan total modal perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur risiko litigasi: s

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.3 Pengembangan Hipotesis Variabel

2.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Capital intensity mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memanfaatkan modal dalam bentuk aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan. Peningkatan pendapatan cenderung meningkatkan laba, tetapi laba yang tinggi dapat membawa beban politis yang tinggi bagi perusahaan. Untuk menghindari potensi dari dampak ini, manajemen (agen) dapat menerapkan

prinsip konservatisme dalam akuntansi, sehingga presentasi laba terlihat lebih rendah. *Capital intensity* yang tinggi dapat membantu mengurangi beban politis seiring dengan peningkatan penerapan akuntansi konservatisme (Halim, 2023). Penggunaan prinsip konservatisme yang diambil oleh manajemen perusahaan tersebut didasarkan pada teori agensi yang telah menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh manajemen harus dilakukan dengan tujuan pengelolaan perusahaan dan untuk kepentingan pemegang saham.

Penelitian Azizah dkk., (2022) dan Aurillya dkk., (2021) berhasil membuktikan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian, maka hipotesis pertama yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : *Capital intensity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Konservatisme Akuntansi

Apabila suatu perusahaan mengakui laba tahunan dengan pendekatan konservatif, hal ini akan mempermudah manajer dalam mencapai laba di masa depan. Kestabilan dalam menghasilkan laba di tahun-tahun berikutnya akan memberi dampak positif terhadap pemegang saham dan calon investor, karena perusahaan yang dapat memelihara tingkat persistensi labanya menandakan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kestabilan keuangan mereka. Oleh karena itu, konsistensi dalam pelaporan laba memiliki dampak signifikan pada keputusan manajer perusahaan dalam memilih penggunaan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Keputusan manager dalam memilih prinsip akuntansi yang bersifat konservatif dilandaskan pada teori agensi dimana setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manager adalah untuk kepentingan

perusahaan dan pemegang saham. Dengan demikian, persistensi laba memiliki dampak terhadap keputusan manajer perusahaan untuk menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. (Haryadi dkk., 2020).

Didukung oleh penelitian Haryadi dkk., (2020) dan Rahayu dkk., (2023) yang menyatakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian, didapatkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : Persistensi Laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi dapat muncul karena klaim kreditur jika manajemen perusahaan tidak dapat membayar utang sesuai ketentuan. Ketidakmampuan membayar utang juga dapat menghasilkan tuntutan hukum dari pihak kreditur, yang pada akhirnya meningkatkan biaya penanganan proses hukum tersebut. Hal ini mendorong manajer dalam menerapkan metode akuntansi yang konservatif. (Zuhriya, 2016). Untuk mengurangi adanya potensi litigasi pada perusahaan yang akan menyebabkan adanya pengeluaran biaya yang lebih untuk proses tuntutan, maka manajer cenderung melaporkan laba secara konservatif, karena pelaporan pendapatan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan masalah hukum. Penggunaan metode ini dilandasi oleh teori agensi sehingga pengambilan keputusan oleh manajer dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham.

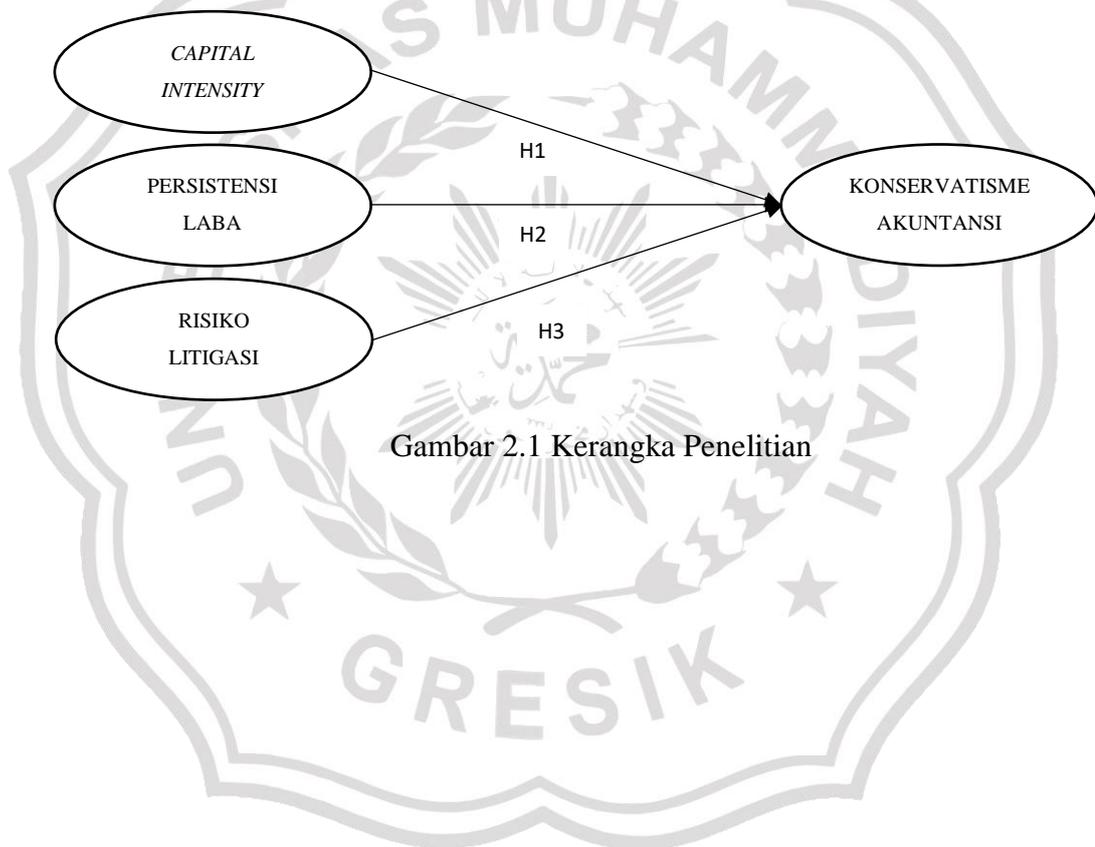
Sejalan dengan penelitian oleh Ananda & Purnomo (2021) dan Ramadhoni (2008) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4 Kerangka Penelitian

Dari paparan teori-teori di atas dapat disimpulkan dalam kerangka penelitian dari pengaruh *capital intensity*, persistensi laba dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan dibidang kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian